

TAKHALLI, TAHALLI dan TAJALLI

Haidar Putra Daulay¹, Zaini Dahlan², Chairul Azmi Lubis³
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
azmichairul17@gmail.com

Abstract

According to moral Sufism, the human soul can be likened to a piece of land that will be planted by farmers. Before the farmer grows crops on the land, he must first clean the land of all kinds of grass that grows on it. This process is called Takhalli. After the soil is cleared of weeds, then it is planted with useful plants. This process is called Tahalli. In order to strengthen and deepen the modules that have been passed in the tahalli phase, until the learning series is perfected in the tajalli phase. This word means the revelation of Nur Ghaib for the heart. If the soul is filled with pearls of morals and the organs of the body are accustomed to carrying out noble deeds, so that the results obtained do not decrease, it requires a sense of divinity. A routine that is carried out with optimal understanding and a deep sense of love, will increase the sense of longing for Him, the Sufis agree that to reach this level of opportunity for the sanctity of the soul there is only one way, namely: love for Allah swt and deepen that love. With the purity of this soul, only then will the path open to reach God. Without this path it is impossible to achieve that goal and the actions that are attempted are not considered good deeds.

Keywords: *Takhalli, Tahalli, Tajalli*

Abstrak : Menurut tasawuf akhlak, jiwa manusia dapat diibaratkan dengan sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum petani menanam tanaman di tanah tersebut, dia harus terlebih dahulu memberishkan tanah tersebut dari segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Proses inilah yang disebut dengan Takhalli. Setelah tanah bersih dari rumput-rumput, selanjutnya ditanami dengan tanaman yang bermanfaat. Proses inilah yang disebut dengan Tahalli. Dalam rangka pemantapan serta pendalaman modul yang sudah dilalui pada fase tahalli, hingga rangkaian pembelajaran itu disempurnakan pada fase tajalli. Kata ini berarti terungkapnya Nur Ghaib untuk hati. Apabila jiwa sudah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak serta organ-organ badan telah terbiasa melaksanakan perbuatan-perbuatan yang luhur, hingga supaya hasil yang sudah diperoleh itu tidak menurun, butuh penghayatan rasa ketuhanan. Satu kerutinan yang dicoba dengan pemahaman yang optimum serta rasa kecintaan yang mendalam, hendak meningkatkan rasa rindu kepada-Nya, para sufi sependapat kalau buat menggapai tingkatan peluang kesucian jiwa itu cuma dengan satu jalur, ialah: cinta kepada Allah swt serta memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah hendak terbuka jalur buat menggapai Tuhan. Tanpa jalur ini tidak terdapat mungkin tercapainya tujuan itu serta perbuatan yang dicoba tidak dikira perbuatan yang baik.

Kata Kunci: Takhalli, Tahalli, Tajalli

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang yang dapat diverifikasi, kebangkitan tasawuf dimulai pada abad ke-1 hijriyah, sebagai bingkai perlawanan terhadap penyimpangan dari pelajaran Islam yang dianggap telah keluar dari batas syariah. Islam secara teratur digunakan secara eksklusif sebagai alat keaslian dan jaminan pribadi oleh beberapa kelompok. Mereka tidak menunda-nunda untuk menampik sudut-sudut ajaran Islam yang tidak sepham dengan keinginan jalan hidup mereka. Sejak saat itu, sejarah telah mencatat kebangkitan perombakan di kalangan Muslim yang sungguh-sungguh dan sejati. Pemulihan ini dari sana dan seterusnya diperkuat di seluruh dunia Muslim. Mereka antusias untuk menegakkan kembali amanat dan pesan suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Biasanya pemahaman terprogram dari kesungguhan pribadi umat Islam untuk mengungkap jalan kenabian yang sejati.¹

Secara deduktif, tasawuf bisa jadi merupakan ajaran yang tidak terpakai dalam syariat Islam, sependapat dengan Ibn Khaldun. Apalagi akar tasawuf baginya adalah pemusatan ketakwaan kepada Allah, membersihkan kemewahan dan keagungan dunia serta menjauhi binatang. Ketika kehidupan materialistis mulai muncul dalam kehidupan umat Islam pada saat dan abad ketiga Hijriyah sebagai akibat dari kemajuan finansial di dunia Islam, orang-orang yang berkonsentrasi pada pemujaan dan melepaskan diri dari hiruk pikuk kehidupan umum disebut sufi.²

Dalam perspektif sufisme, kita mempunyai 7 jiwa ataupun 7 aspek dari jiwa yang lingkungan yang tiap-tiap mewakili tingkatan evolusi yang berbeda-beda. Butuh diingat kalau sufisme sangat menekankan pada penyeimbang (balance). Pengembangan satu jiwa tidak buat melemahkan yang lain. Tiap jiwa mempunyai keistimewaan yang berharga serta dalam tasawuf perkembangan spiritual yang sejati merupakan perkembangan balance dari totalitas orang, tercantum badan, benak, serta spirit (jiwa). Dalam psikolog Sufi, hati muat kecerdasan serta kearifan yang lebih dalam. Hati merupakan tempat ma' rifat, serta ialah kecerdasan yang lebih dalam serta lebih dasar dari pada kecerdasan abstrak kepada (otak). Misi seseorang Sufi merupakan meningkatkan hati yang lembut, berperasaan serta mempunyai kasih-sayang serta buat

¹ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).

² Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).

meningkatkan kecerdasan hati. Heart, Self, and Soul ialah salah satu karya fenomenal Robert Frager, yang kerap dibicarakan dalam dunia tasawuf akhir- akhir ini.³

Sisi positif dari pendekatan sufistik ataupun tasawuf merupakan sesuatu uraian keislaman yang moderat, dan wujud dakwah yang mengedepankan *qaul karim* (perkataan yang mulia), *qaul ma' ruf* (perkataan yang baik), *qaul maysur* (perkataan yang pantas), *qaul layyin* (perkataan yang lemah lembut), qaul baligh(perkataan yang berbekas pada jiwa), serta *qaul tsaqil* (perkataan yang bermutu) sebagaimana yang diamanatkan dalam Alquran. Mereka menemukan spirit sinar ruhani dari semangat penghambaan pada yang Maha Esa, Allah SWT. Sinar tasawuf itu terpancar luas tanpa lewat gerakan yang diorganisasikan. Seseorang sufi merupakan penegak serta penjunjung besar pesan- pesan Islam.⁴

PEMBAHASAN

A. Takhalli

Takhalli adalah langkah utama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah upaya untuk membebaskan diri dari keadaan pikiran dan etika yang mengerikan. Salah satu etika hina yang menyebabkan sebagian dari etika hina, antara lain, adalah penghargaan yang berlebihan terhadap usaha bersama. Takhalli juga dapat diartikan membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama. Ini akan dicapai dengan pergi tanpa ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membunuh kekuatan pendorong keinginan jahat.⁵

Bagi Mustafa Zahri berkata kalau penafsiran takhalli merupakan meluangkan diri dari seluruh sifat-sifat yang tercela. Sebaliknya bagi Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky berkata kalau penafsiran takhalli merupakan tata cara pengosongan diri dari bekas kedurhakaan serta pengingkaran (dosa) terhadap Allah swt dengan jalur melaksanakan pertaubatan yang sebetulnya (nasuha).⁶

³ Rovi Husnaini, "Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (2010).

⁴ Said Aqil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said* (Surabaya: Khalista, 2012).

⁵ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

Dalam perihal ini manusia tidak dimohon secara total melarikan diri dari permasalahan dunia serta tidak pula menyuruh melenyapkan hawa nafsu. Namun, senantiasa menggunakan duniawi hanya selaku kebutuhannya dengan memencet dorongan nafsu yang bisa mengusik stabilitas ide serta perasaan. Dia tidak menyerah kepada tiap kemauan, tidak mengumbar nafsu, namun pula tidak mematakannya. Dia menempatkan seluruh suatu cocok dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia serta tidak sangat benci kepada dunia.

Bila hati sudah dihinggapi penyakit ataupun sifat- sifat tercela, hingga dia wajib diatasi. Obatnya merupakan dengan melatih membersihkannya terlebih dulu, ialah membebaskan diri dari sifat- sifat tercela supaya bisa mengisinya dengan sifat- sifat yang terpuji buat mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.⁷

Seluruh sufi sependapat kalau tujuan terutama dari tasawuf merupakan mendapatkan ikatan langsung dengan Tuhan, sehingga merasa serta siuman terletak dihadirat Tuhan. Keberadaan dihadirat Tuhan itu dialami selaku kenikmatan serta kebahagiaan yang sangat hakiki. Bagi sufi, rohani manusia memanglah yang bisa menggapai terletak dihadirat Tuhan, sebab roh manusia ialah refleksi dari hakikat ketuhanan serta jiwa manusia merupakan pancaran dari Tuhan. Bagi sufi, jalur supaya rohani manusia bisa berhubungan langsung dengan Tuhan merupakan dengan kesucian jiwa sebab Tuhan merupakan zat yang suci serta menggapai kesucian jiwa ini, bagi kalangan sufi triknya merupakan pengaturan perilaku mental serta pendisiplinan tingkah laku yang ketat, yang dengan metode ini manusia bisa mengenali dirinya dengan identitas ketuhanan. Buat menggapai ini, dibutuhkan pembelajaran serta latihan mental.⁸

Bagi kalangan sufi, kenikmatan serta kebahagiaan dunia cumalah semu, sebab itu ia tidaklah tujuan hidup manusia. Namun realitasnya merupakan kalau manusia sudah menjadikan dunia selaku tujuan serta perihal ini terjalin merupakan diakibatkan pengaruh godaan hawa nafsu. Manusia dikendalikan oleh hawa nafsu, bukan manusia yang mengatur hawa nafsunya, sehingga manusia itu berprinsip mau memahami dunia ataupun berupaya supaya berkuasa di dunia. Prinsip hidup semacam ini hendak bawa

⁷ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).

⁸ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

manusia kejurang kehancuran moral serta pemujaan terhadap dunia. Hingga buat dapat menggapai hadirat Tuhan bagi sufi merupakan hawa nafsu wajib dipahami, dikontrol serta ditekan hingga ketitik terendah ataupun apabila bisa jadi mematikan hawa nafsu itu sama sekali.

Supaya bisa mengendalikan serta memahami hawa nafsu ini, kalangan sufi menyusun langkah-langkah pembinaan akhlak berbentuk amalan serta latihan kerohanian yang lumayan berat. Langkah- langkah tersebut merupakan selaku berikut:

Langkah utama yang harus dilakukan oleh para sufi adalah takhalli, yang menyarankan untuk membebaskan diri dari perilaku ketergantungan pada kesenangan bersama dengan menjauhkan diri dari ketidakpatuhan dalam segala bentuknya dan berusaha untuk membuang kekuatan pendorong keinginan, karena nafsu seperti itulah yang paling memicu dari semua karakter. tidak hebat. Dalam hal mendarah daging penghinaan terhadap kesenangan umum untuk membuang motivasi keinginan, para sufi membedakan dalam komentar, ada komentar langsung dan ada komentar luar biasa.

Komentar sufi yang moderat merupakan rasa benci terhadap kehidupan duniawi cukuplah hanya jangan hingga kurang ingat kepada tujuan hidup yang sesungguhnya ialah: berhubungan dengan Tuhan ataupun terletak dihadirat Tuhan, tidak butuh meninggalkan dunia sama sekali, nafsu tidak wajib dimatikan, lumayan dengan hanya menguasainya lewat pengaturan disiplin kehidupan. Jelasnya tidak memburu dunia serta tidak pula alergi ataupun anti terhadap dunia.

Berikutnya, komentar yang ekstrim merupakan kalau dunia diyakini selaku toksin pembunuh kelangsungan cita- cita sufi, hingga hawa nafsu haruslah dimatikan sama sekali, sebab hawa nafsulah yang membuat manusia menadi terikat dengan dunia serta jadi terhalang buat berjalan secara leluasa mengarah tujuan hidup yang hakiki ialah: kenikmatan spiritual. Untuk sufi ekstrim ini, buat mendapatkan keridhaan Tuhan tidak sama dengan kenikmatan spiritual. Peningkaran pada ego dengan meresapkan diri pada keinginan Tuhan merupakan perbuatan utama. Ego ditatap selaku sumber

kesombongan, pada perihal kesombongan itu merupakan sama dengan penyembahan kepada diri, satu berbagai dari polyteisme ataupun kemusyrikan.⁹

Dalam pelaksanaannya terdapat firman Allah swt dalam Surah Asy-Syams Ayat 7 sampai 10, yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan Sungguh rugi orang yang mengotorinya”.¹⁰

Sependapat dengan kelompok sufi, korupsi diisolasi menjadi dua, lebih spesifiknya: ketidaktahuan eksternal dan internal. Berikut penjelasannya:

1. Ketidaktahuan lahir mungkin merupakan dosa yang dilakukan oleh individu tubuh manusia. Maksiat ini dapat di hilangkan akan tetapi perlu di ketahui bahwa maksiat batin adalah penggerak utama maksiat lahir. Maksiat batin akan sulit untuk dihilangkan apabila maksiat lahir tidak di hilangkan terlebih dahulu.

2. Maksiat Batin adalah maksiat yang dilakukan oleh manusia yang bersumber dari hati. Maksiat ini sangat berbahaya dan tidak bisa dilihat seperti maksiat lahir, karena seseorang ketika melakukannya tanpa disadari.¹¹

Selain itu, karena Takhalli adalah tahap penyucian pikiran, jiwa, roh dan jiwa, maka terpancar ke luar dan secara moral mulia dan terpuji. Ada lima metode teknis takhalli. Ini:

- a. Dekontaminasi najis, dengan melakukan istinjaq secara sah, cermat dan tepat dengan memanfaatkan air atau tanah.
- b. Dekontaminasi kotoran, dengan mencuci atau menuangkan air ke seluruh tubuh dengan cara yang baik, hati-hati dan sesuaikan.

⁹ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahan* (Depok: Sabaq, 2009).

¹¹ Ahmad Royani, *Makalah Ilmu Tasawuf Takhalli, Taballi Dan Tajalli* (Hasanuddin: Fakultas Ushuluddin dan Adab, 2019).

- c. Saring bersih, dengan strategi mandi dengan air, dan bersihkan dengan cara yang baik, hati-hati dan lurus.
- d. Dekontaminasi surga (fitrah) dengan membangun permohonan maaf untuk meminta pengampunan dari Allah swt.
- e. Dekontaminasi Yang Maha Suci, dengan dzikir dan gabungkan Allah dengan kalimat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.¹²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kejahatan dapat menimbulkan penyakit hati seperti dengki, sombong, riya dan lain sebagainya yang mengarah pada *need some thing spiritual*. Oleh karenanya, dalam pendidikan tasawuf dibutuhkan metode atau cara untuk dapat membersihkan penyakit-penyakit hati yang terdapat dalam jiwa manusia. Dalam tataran tasawuf metode ini disebut dengan takhalli sebagaimana penjelasan di atas.

B. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari semua kualitas mental dan perilaku yang tidak bajik dapat dilalui, pengerahan tenaga harus dilanjutkan ke pengaturan saat yang disebut tahalli. untuk lebih spesifik: mengisi diri sendiri dengan kualitas terpuji, dengan bersikap hormat secara fisik dan rasional. Tercantum dalam firman Allah swt dalam Surah An-Nahl Ayat 90, yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah swt menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.¹³

¹² Ahmad Royani, *Makalah Ilmu Tasawuf Takhalli, Taballi Dan Tajalli* (Hasanuddin: Fakultas Ushuluddin dan Adab, 2019).

Pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji, menyinari hati dengan taat lahir dan batin disebut dengan Tahalli. Hati yang demikian ini dapat menerima pancaran *Nurullah* dengan mudah. Oleh karenanya segala perbuatan dan tindakannya selalu berdasarkan dengan niat yang ikhlas (suci dari riya) dan amal ibadahnya itu tidak lain kecuali mencari ridha Allah swt. Untuk itulah manusia seperti ini bisa mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Maka dari itu, Allah swt senantiasa mencurahkan rahmat dan perlindungan kepadanya.¹⁴

Amin Syukur mengemukakan kalau penafsiran tahalli merupakan menghias diri dengan jalur menyesuaikan watak serta perilaku dan perbuatan yang baik. Sedangkan Mustafa Zahri mengartikan tahalli ialah menghias diri dengan sifat-sifat terpuji. Buat melaksanakan tahalli langkahnya yakni membina individu, supaya mempunyai akhlak al-karimah, serta tetap tidak berubah-ubah dengan langkah yang dirintis tadinya (dalam takhalli). Melaksanakan latihan kejiwaan yang tangguh buat menyesuaikan berperilaku baik yang pada gilirannya hendak menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil).¹⁵

Sesi Tahalli ini ialah sesi pengisian jiwa yang sudah dikosongkan tadi. Karena, apabila satu kerutinan sudah dilepaskan namun tidak lekas terdapat penggantinya hingga kekosongan itu dapat memunculkan prustasi. Oleh sebab itu, tiap satu kerutinan lama ditinggalkan, wajib lekas diisi dengan satu kerutinan baru yang baik. Dari satu latihan hendak jadi kerutinan serta dari kerutinan hendak menciptakan karakter. Jiwa manusia, kata Al-Ghazali, bisa dilatih, bisa dipahami, dapat diganti serta bisa di wujud cocok dengan kehendak manusia itu sendiri.¹⁶

Sehabis pembersihan ataupun pengosongan diri dari seluruh watak serta perilaku mental tidak baik (Takhalli) bisa dilalui, hingga langkah berikutnya merupakan Tahalli ialah: mengisi serta mengiasi diri dengan seluruh watak, perilaku dan perbuatan yang baik, berupaya supaya dalam tiap gerakan sikap senantiasa berjalan diatas syarat agama. Bagi sufi, pengisian diri dengan perbuatan baik sehabis dikosongkan, wajib lekas

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahan* (Depok: Sabiq, 2009).

¹⁴ Totok jumantoro dan Samsul Munir Agus, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005).

¹⁵ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

¹⁶ Ismail Hasan, "Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan," *Jurnal An-Nuha* 1, no. 1 (2014).

dilaksanakan sebab bila sesuatu kerutinan baru, hingga kekosongan itu hendak dapat memunculkan frustrasi.¹⁷

Dapat dipahami bahwa menurut tasawuf akhlak, jiwa manusia dapat diibaratkan dengan sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum petani menanam tanaman di tanah tersebut, dia harus terlebih dahulu memberishkan tanah tersebut dari segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Proses inilah yang disebut dengan **Takhalli**. Setelah tanah bersih dari rumput-rumput, selanjutnya ditanami dengan tanaman yang bermanfaat. Proses inilah yang disebut dengan **Tahalli**. Sikap mental dan kegiatan mulia yang harus ditanamkan dalam hati dalam rangka untuk menjadi manusia yang dapat berhubungan dengan Tuhan adalah sebagai berikut:

1. Taubat

Taubat merupakan rasa penyesalan yang serius dalam hati serta diiringi dengan permohonan ampun dan meninggalkan seluruh perbuatan yang bisa memunculkan dosa sehingga cuma Allah swt yang terdapat dalam ingatan serta jiwanya ataupun dengan kata lain, taubat adalah kembali ke jalan yang benar yang diridhoi Allah setelah seseorang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam Kitab Riyadhus Shalihin, syarat taubat itu adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menghentikan maksiat.
- b. Wajib menyesal atas perbuatan yang dikerjakannya.
- c. Hasrat yang bersungguh- sungguh tidak mengulangi perbuatan itu kembali serta apabila dosa itu terdapat hubungannya dengan hak manusia.
- d. Menuntaskan urusannya dengan orang yang berhak dengan memohon maaf ataupun halalnya ataupun mengembalikan apa yang wajib dikembalikannya.¹⁸

2. Cemas dan Harap

Cemas serta harap artinya yakni sesuatu perasaan khawatir yang mencuat sebab banyak berbuat salah serta kerap lalai kepada Allah swt ataupun sebab menyadari kurang sempurna dalam mengabdikan kepada Allah swt hingga timbullah rasa khawatir serta takut kalau- kalau Allah swt hendak murka kepadanya serta bersamaan dengan itu ia senantiasa mengharap ampunan serta keridhoan dari Allah swt.

¹⁷ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

¹⁸ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

3. Al-Zuhd

Al- Zuhd artinya yakni perilaku membebaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat, karena itu harus pasrah dan rela menerima dan memadakan saja akan rezeki yang ia terima dari Tuhan. Caranya adalah dengan mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu inilah yang mendorong manusia untuk tergantung pada kelezatan duniawi. Menurut Prof. Dr. Haidar Putra Daulay mengemukakan bahwa sikap zuhd itu adalah:

- a. Menempatkan dunia sebagai implikasi untuk akhirat.
- b. Jangan terlalu mensyukuri dunia hingga mengabaikan akhirat.
- c. Hidup lurus dalam makanan, pakaian, perumahan, kendaraan dan sebagainya.
- d. Kekayaan bukanlah sesuatu yang bisa disyukuri melainkan cara untuk menyembah Allah swt, maka komitmennya terhadap kekayaan dilakukan dengan sah.¹⁹

4. Al-Faqr

Al-Faqr menyiratkan tidak meminta lebih dari apa yang dia miliki sekarang, dipenuhi dengan apa yang dia miliki sekarang, jadi dia tidak meminta sesuatu yang lain meskipun dia masih miskin. Dengan demikian, sesungguhnya Al- Faqr ini merupakan rangkaian saat sebelum Al- Zuhd. Buat menggapai perilaku Al- Faqr serta Al- Zuhd ini manusia wajib wara', artinya merupakan berlagak hati- hati dalam mengalami seluruh suatu yang kurang jelas perkaranya, hukumnya serta asal- usulnya. Lebih baik dihindari ataupun ditinggalkan.

5. Ash-Shabru

Toleransi atau ketekunan oleh para sufi disinggung sebagai kondisi jiwa yang kokoh, khas dan mantap dalam posisi seseorang. Jiwanya tidak goyah, posisinya tidak lelah sesulit apa pun tantangan yang dialami, ia teguh dan tidak tahu untuk menyerah, karena semua yang terjadi adalah kehendak Tuhan yang meliputi ujian. Sebab itu, bagi sufi tabah merupakan sesuatu perilaku mental yang sangat fundamental dalam usaha menggapai tujuan hidupnya yang sangat banyak mengalami kendala serta cobaan.²⁰

¹⁹ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

²⁰ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Mengingat banyaknya gangguan yang dapat mempengaruhi kestabilan jiwa, menurut Al-Ghazali membedakan sabar itu kepada beberapa nama yaitu: Apabila ketahanan mental itu dihadapkan kepada penanggulangan hawa nafsu perut dan seksual, maka kemampuan mengatasinya disebut *iffah*, sedangkan kesanggupan menguasai diri agar tidak marah, dinamakan *hilm*. Ketabahan hati untuk menerima nasib sebagaimana adanya disebut *qana'ah*, sedangkan orang yang bersifat pantang menyerah dalam menegakkan kebenaran *safa'ah*.

6. Ridho

Perilaku mental ridho ialah kelanjutan dari rasa cinta ataupun perpaduan dari perilaku mahabbah serta tabah. Term Ridho memiliki makna menerima dengan luas dada serta membuka hati segala sesuatu yang datang dari Allah swt, baik dalam menoleransi dan mengamalkan pengaturan agama atau berkenaan dengan masalah takdirnya. Bagi Harun Nasution dalam bukunya Filsafat serta Mistisisme dalam Islam mengemukakan kalau ridho yakni menerima qada serta qadar dengan hati tenang. Menghasilkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal didalamnya cuma perasaan bahagia serta gembira. Merasa bahagia menerima malapetaka sebagaimana senangnya menerima nikmat. Tidak memohon surga dari Allah swt serta tidak memohon biar dijauhkan dari neraka.²¹

Ridho berbeda dengan sikap fatalis. Perbedaannya ialah kalau ridho adalah rela menerima setiap kondisi yang dialami, timbul sesudah kejadian itu terjadi. Ini berarti bahwa sebelum kejadian itu terjadi, dia tetap berusaha dengan giat dan sungguh-sungguh dan kemudian rela menerima hasilnya walau bagaimanapun wujud dan nilainya. Sedangkan fatalis adalah sikap menyerah sebelum dan sesudah berbuat. Belum berbuat apa-apa sudah menyerah pasrah.

7. Al-Muqarabah

Seorang kandidat sufi, sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah swt, karena itu seluruh aktivitas hidupnya harus ditujukan untuk dapat berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Ia tau sadar bahwa Allah swt

²¹ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

selalu memandang kepadanya, sehingga dia harus selalu mawas diri atau intropeksi diri.²²

Dapat dipahami, bahwa tahalli merupakan tahapan bagi seorang *salik* dalam pencarian spiritualnya, yang mana orientasinya mengisi dengan perbuatan terpuji sehingga memiliki akhlak mulia dan berkepribadian yang tangguh untuk menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat menjadikan manusia yang sempurna, di mana dirinya akan selalu mengisi kesehariannya dengan hal-hal positif.

Dalam menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, seseorang tidaklah mudah tanpa cara dan bimbingan seorang guru atau *mursyid* yang mengantarkan kepada jalan yang di ridhai Allah swt. Guru atau *mursyid* dalam memberikan pendidikan tasawufnya hendaknya tidak hanya *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of insight* sehingga mudah diaplikasikan oleh *salik* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, untuk dapat mencapai kesempurnaan mengisi sifatsifat terpuji maka dibutuhkan metode untuk mengaplikasikan pendidikan tasawuf, yaitu dengan metode *tahalli* sebagaimana telah penulis paparkan diatas.

C. Tajalli

Dalam rangka memperkuat dan memperluas modul-modul yang telah dilalui dalam tahap tahalli, hingga rangkaian pembelajaran diidealkan dalam tahap tajalli. Kata ini menyiratkan pengungkapan Nur Ghaib untuk hati. Jika jiwa dipenuhi dengan mutiara-mutiara etika dan organ-organ tubuh biasa melakukan perbuatan mulia, agar hasil yang didapat tidak berkurang, maka diperlukan penghayatan rasa alam surgawi. Jadwal yang dilakukan dengan pemahaman yang ideal dan rasa cinta yang mendalam, akan meningkatkan rasa rindu kepada-Nya, para sufi sepakat bahwa untuk mencapai tingkat kesempatan kesucian jiwa ini ada satu cara, lebih tepatnya. : bertaqwa kepada Allah swt dan kembangkan kekaguman itu. Dengan keutamaan jiwa ini, seolah-olah pada saat itu akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa cara ini tidak dapat dipahami untuk

²² Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015): .

mencapai tujuan itu dan kegiatan yang diusahakan tidak dianggap sebagai perbuatan besar.²³

Terdapat firman Allah swt didalam Surah Al-A'raf Ayat 143, yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ ۗ قَالَ لَن نَرِيكَ وَلَٰكِن نُّنظِرُ

إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۗ فَلَمَّا تجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ

صَعِقًا ۗ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan ketika Musa datang untuk (Munajat) pada waktu yang telah kami tentukan dan Allah telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku tampilkanlah (diri-mu) kepadaku agar aku dapat melihat engkau”. Allah swt berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap ditempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya engkau dapat melihat-ku”. Maka ketika Tuhannya menampakan (keagungannya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata: “Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama Beriman”²⁴

Bagi Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky mengatakan bahwa terjemahan tajalli secara khusus lahir atau berkembangnya kehadiran yang tidak terpakai dari orang-orang adalah aktivitas, perkataan, perilaku dan perkembangan modern; bangsawan dan status modern, kualitas dan karakteristik modern dan substansi diri yang tidak digunakan. Karena itu dikatakan dengan kemenangan dari Allah SWT. Kelahiran seorang individu dari kelahiran modern dan dalam kehidupan dan kehidupan yang tidak terpakai hanya karena bantuan Allah swt, campur tangan Nabi Muhammad. dan doa para rasul yang diberkati di sisi-Nya melalui upaya, perjuangan, penebusan dosa dan disiplin diri yang luar biasa dalam melakukan penghormatan dalam kerangka

²³ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

²⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahan* (Depok: Sabilq, 2009).

menjalankan semua perintah-Nya, menjaga jarak strategis dari larangan-Nya, dan memahami cobaan-Nya.²⁵

Sebagai sarana untuk memperdalam rasa ketuhanan, terdapat sebagian teori yang diajarkan sufi, antara lain:

1. Munajat

Secara simpel kata ini memiliki makna melaparkan diri kehadirat Allah swt atas seluruh kegiatan yang dicoba. Dalam munajat itu, di informasikan seluruh keluhan, mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya menyanjung keagungan Allah swt dengan deraian air mata. Munajat umumnya dicoba dalam atmosfer keheningan malam se usai shalat tahajjud. Pemusatan jiwa dengan sebulat hati yang diiringi deraian air mata, membuat atmosfer munajat itu seolah lagi berhadapan langsung dengan Tuhan. Rasa berhadapan langsung dengan Allah swt, dia memandang Allah swt lewat hatinya yang pastinya dikala bertemu dengan yang dicinta meledaklah seluruh isi hati, berantakan pujian syukur serta sanjungan kebesaran Ilahi, berderai air mata senang. Doa serta air mata seperti itu munajat selaku perwujudan dari rasa cinta kepada Allah swt serta rasa rindu kepada-Nya seolah mau senantiasa bersama tidak mau berpisah dengan-Nya.²⁶

2. Zikrul Maut

Salah satu yang senantiasa diulang serta diingatkan oleh Alquran merupakan kematian yang tentu hendak menemui manusia. Diantara ayat Alquran yang menarangkan kematian ini merupakan ada firman Allah swt dalam Surah Al- Jumu' ah Ayat 8, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فِيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

²⁶ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).

Artinya: “Katakanlah: “*Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah swt, yang mengetahui, yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan*”.”²⁷

Sadar akan kenyataan bahwa semua makhluk pasti akan mati, maka kaum sufi mengajarkan bahwa ingat akan mati secara berkelanjutan termasuk rangkaian aktivitas rohani yang harus dibina. Sebab dengan mengingat kematian secara berkelanjutan akan menimbulkan rangsangan untuk mempersiapkan bekal semaksimal mungkin untuk menghadapi kematian itu. Dengan zikrul maut, akan menjadi pendorong bagi manusia untuk bekerja keras sekuat tenaga melakukan hal-hal yang menguntungkan dan menghindari hal-hal yang merugikan di alam *Baqa*.

Dengan ingat akan mati, nafsu serakah akan terkikis serta akan menumbuhkan rasa ketuhanan yang semakin mendalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa zikrul maut merupakan kendali bagi diri manusia agar tidak melakukan perbuatan tercela atau dengan akta lain zikrul maut akan berfungsi sebagai alat kontrol terhadap jiwa untuk selalu ingat kepada Allah swt secara terus menerus.

Dengan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh sufi mulai dari Takhalli, Tahalli dan Tajalli beserta unsur-unsurnya seperti yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menurut sufi, budi pekerti akan mengantarkan manusia kepada kesempurnaan rohani dan menjadi jembatan emas menuju kedekatan kepada Tuhan.²⁸

Lebih lanjutnya, Muhammad Hamdani Bakran adz-Dzaky memberikan indikasi-indikasi kelahiran baru seseorang dengan beberapa tingkat: *Pertama*, tingkat maupun fisik. *Kedua*, tingkat menengah yaitu hadirnya sifat, sikap dan perilaku yang baik. *Ketiga*, tingkat atas yaitu hadirnya potensi menerima mimpi yang benar, ilham yang benar dan *kasyshaf* yang benar. *Keempat*, tingkat kesempurnaan yaitu hadirnya ketiga tingkatan itu ke dalam diri.

Kemudian nur dari yang ghaib merupakan buah dari *takhalli* dan *taballi*. Dalam ilmu tasawuf disebut dengan *tajalli*, di mana memunculkan *eksistensi* dan melahirkan *karakteristik* baru dan ini semata-mata pertolongan Allah swt. Apabila hambanya selalu mendekati kepada-Nya, Allah pun akan mendekat pada hambanya, sebaliknya, bila

²⁷ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahan* (Depok: Sabilq, 2009).

²⁸ Miswar, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami* (Depok: Sabilq, 2015).

seorang hamba menjauhkan pada Tuhan-Nya, Allah swt pun akan menjauh. Ini bukan berarti Allah swt tidak memiliki sifat *rahman* dan *rahim*, akan tetapi *etis*nya seorang hamba kepada Tuhan-Nya yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya.

Sama halnya dengan *takballi* dan *taballi* yang membutuhkan bimbingan guru atau *muryid*. Begitu juga dengan *tajalli*, menurut penulis *tajalli* lebih sulit, karena tidak hanya mengosongkan sifat-sifat penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, melainkan bagaimana seorang *salik* bisa konsisten dalam menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin. Inilah yang barangkali dalam pendidikan tasawuf membutuhkan metode atau cara untuk bisa menyingkap tabir ketuhanan atau nur yang selama ini ghaib dapat terbuka.²⁹

PENUTUP

Langkah pertama yang harus ditempuh oleh para sufi adalah *takhalli*, artinya membebaskan diri dari perilaku ketergantungan pada kesenangan duniawi dengan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha menghilangkan dorongan hawa nafsu, karena nafsu seperti itulah yang utama. pemicu semua karakter. tidak baik. Dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kelezatan duniawi melenyapkan dorongan hawa nafsu itu, sufi berbeda pendapat, ada pendapat yang moderat dan ada pendapat yang ekstrim. Pendapat sufi yang moderat adalah rasa benci terhadap kehidupan duniawi cukuplah sekedar jangan sampai lupa kepada tujuan hidup yang sebenarnya yaitu: berhubungan dengan Tuhan atau berada dihadirat Tuhan, tidak perlu meninggalkan dunia sama sekali, nafsu tidak harus dimatikan, cukup dengan sekedar menguasainya melalui pengaturan disiplin kehidupan. Jelasnya tidak memburu dunia dan tidak pula alergi atau anti terhadap dunia.

Sehabis pembersihan ataupun pengosongan diri dari seluruh watak serta perilaku mental tidak baik (*Takhalli*) bisa dilalui, hingga langkah berikutnya merupakan *Tahalli* ialah: mengisi serta menghiasi diri dengan seluruh watak, perilaku dan perbuatan yang baik, berupaya supaya dalam tiap gerakan sikap senantiasa berjalan diatas syarat agama. Menurut sufi, pengisian diri dengan perbuatan baik setelah dikosongkan, harus segera

²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002).

dilaksanakan karena jika suatu kebiasaan baru, maka kekosongan itu akan bisa menimbulkan frustrasi. Dapat dipahami bahwa menurut tasawuf akhlak, jiwa manusia dapat diibaratkan dengan sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum petani menanam tanaman di tanah tersebut, dia harus terlebih dahulu memberishkan tanah tersebut dari segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Proses inilah yang disebut dengan **Takhalli**. Setelah tanah bersih dari rumput-rumput, selanjutnya ditanami dengan tanaman yang bermanfaat. Proses inilah yang disebut dengan **Tahalli**.

Dalam rangka pemantapan serta pendalaman modul yang sudah dilalui pada fase tahalli, hingga rangkaian pembelajaran itu disempurnakan pada fase tajalli. Kata ini berarti terungkapnya Nur Ghaib untuk hati. Apabila jiwa sudah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak serta organ-organ badan telah terbiasa melaksanakan perbuatan-perbuatan yang luhur, hingga supaya hasil yang sudah diperoleh itu tidak menurun, butuh penghayatan rasa ketuhanan. Satu kerutinan yang dicoba dengan pemahaman yang optimum serta rasa kecintaan yang mendalam, hendak meningkatkan rasa rindu kepada-Nya, para sufi sependapat kalau buat menggapai tingkatan peluang kesucian jiwa itu cuma dengan satu jalur, ialah: cinta kepada Allah swt serta memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah hendak terbuka jalur buat menggapai Tuhan. Tanpa jalur ini tidak terdapat mungkin tercapainya tujuan itu serta perbuatan yang dicoba tidak dikira perbuatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil Said Siraj, 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said*, Surabaya: Khalista.
- Departemen Agama RI, 2009. *Alquran dan Terjemahan*, Depok: Sabiq.
- Hasan Ismail, 2014. *Tasawuf : Jalan Rumpil Menuju Tuhan*, Madiun : Jurnal An-Nuha Vol. 1, No. 1.
- Husnaini Rovi, 2010. *Hati, Diri dan Jiwa (Rub)*, Bandung : Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam.
- Masyharuddin dan Amin Syukur, 2002. *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miswar, 2015. *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan : Perdana Publishing.

Muhammad Bakran Hamdani Adz-Dzaky, 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Royani Ahmad, 2019. *Makalah Ilmu Tasawuf Takhalli, Taballi dan Tajalli*, Banten: Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.

Samsul Munir Agus dan Totok jumentoro. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.